

## ***Teachers rewards*** bagi siswa SMA: Studi *indigenous psychology*

**Rama Putra Hanifi**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Zakwan Adri**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:  
29-Agustus-2023

Naskah terbit:  
30-September-  
2023

Korespondensi:  
ramaputrahanifi28  
02@gmail.com

**Abstract:** *Education that plays a significant role in human resources must implement effective learning method in a good teacher-student relationship. This research reveals the variety of rewards that effective on highschool students and its impacts felt by using an indigenous psychology approach. This research was conducted on 468 high school students in the city of Bukittinggi. This is a descriptive qualitative with an indigenous psychology approach, using an open-ended questionnaire with the stages of axial coding, preliminary coding, and categorization. The results suggest some teacher behaviors are perceived by students as a reward: (1) Honest response (2) Pleasant feedback (3) Appropriate treatment (4) Academic orientation (5) Teaching skills (6) good interpersonal skills (7) Academic laxity (8) Appreciation, the psychological impact students receive unconsciously from rewards is (1) Positive Emotions (2) Motivation (3) Affirmation (4) Adding skills (5) Positive feelings (6) Tolerance. The Results show teachers rewards by highschool students.*

**Keywords:** *Rewards, indigenous psychology, highschool students*

**Abstrak:** Pendidikan yang memiliki peran dalam sumber daya manusia harus mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dalam relasi guru dan siswa. Penelitian ini mengungkap ragam *reward* yang efektif diberikan pada siswa SMA dan juga dampak yang dirasakan dengan menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Penelitian ini dilakukan pada 468 siswa SMA di kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *indigenous psychology*, menggunakan *open-ended questionnaire* dengan tahapan analisis *axial coding, preliminary coding, dan categorization*. Penelitian ini mendapatkan hasil yakni perlakuan guru yang dipersepsikan siswa sebagai *reward* adalah (1) Respon jujur (2) Feedback yang menyenangkan (3) Perlakuan yang tepat (4) Orientasi akademik (5) Keterampilan mengajar (6) Kemampuan interpersonal yang baik (7) Kelonggaran akademik (8) Apresiasi, dampak psikologis secara tidak sadar diterima siswa dari *reward* adalah (1) Emosi Positif (2) Motivasi (3) Afirmasi (4) Menambah keterampilan (5) Perasaan positif (6) Toleransi. Hasil ini menunjukkan *Teachers Rewards* bagi siswa SMA.

**Kata kunci:** *Reward, psikologi indigenous, siswa SMA*

### **Pendahuluan**

Pendidikan berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia di suatu negara (Wimbo & Yulis, 2014). Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah dalam membentuk perilaku yang baik dan beradab sesuai penerapan nilai budaya dan

ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, perubahan perilaku siswa SMA dapat dilakukan dengan metode pembelajaran tertentu, salah satunya adalah pemberian *reward*. Pemberian *reward* dinilai menjadi metode yang efektif dengan menyesuaikan situasi dan sistem budaya setempat sehingga dapat tercipta sumber belajar yang mudah dan cepat dalam proses belajar

(Nurlaeli et al., 2020).

*Reward* adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan motivasi, rasa percaya diri dan kesenangan seseorang untuk perubahan perilakunya agar lebih baik (Darimi & Ismail, 2018; Nurhuda et al., 2021; Syawaludin & Marmoah, 2018). Penelitian terdahulu lebih umum dilakukannya pemberian reward kepada siswa SD. Muriyawati dan Rohmah (2016) menjelaskan bahwa pemberian *reward* efektif meningkatkan motivasi siswa SD dengan menggunakan token ekonomi. Sedangkan pada siswa SMA belum tentu dapat diterapkan reward yang sama dengan yang diberikan pada siswa SD. Penerapan *reward* harus menyesuaikan dengan dinamika psikologis yang ada pada siswa SMA.

Rata-rata siswa SMA memiliki rentang usia dari 16-19 tahun, usia pubertas dimana seorang remaja membutuhkan ruang untuk aktualisasi diri yang memiliki kecenderungan labilitas (Nurhayati, 2015). Hasmayni (2015) menjelaskan bahwa remaja berada di fase dimana sebagian besar dari mereka bersikap ambivalensi, yaitu individu yang menuntut kebebasan namun takut untuk bertanggung jawab sehingga meragukan kemampuan diri sendiri. Hal tersebut mengakibatkan remaja kesulitan untuk menyesuaikan (Suryani et al., 2013)

*Reward* mengandung banyak komponen psikologis (Berridge & Robinson, 2003).

Diantaranya dalam bidang pendidikan secara umum pemberian *reward* dilakukan agar siswa merasa termotivasi, senang, bersemangat dan percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan. Dampak psikologis yang dirasakan diwujudkan dalam perilaku.

*Reward* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terkadang kurang tepat dan tidak memenuhi tujuan dari pemberian penghargaan atau apresiasi pada siswa tertentu (Kompri, 2016). Contohnya siswa SMA yang berprestasi seharusnya diberikan *reward* yang sesuai dan tidak bisa disamakan dengan siswa yang tidak berprestasi, begitupun sebaliknya. Selain itu, seorang guru juga harus mengambil banyak peran dalam membangun relasi dengan siswa SMA. Spahiu dan Spahiu (2013) menjelaskan guru harus memiliki kemampuan fleksibel sehingga memiliki banyak peran sebagai pendengar, mentor, teman, orang tua, figur contoh dan otoriter. Guru sebagai pendidik bagi siswa SMA harus bersikap humanis dalam menjalin relasi dengan siswa. Guru yang humanis dalam memberikan metode pembelajaran, efektif memberikan layanan yang baik bagi siswa (Putri, 2018). Sehingga relasi antara guru dan siswa SMA menjadi baik dan efisien.

Relasi guru dan siswa pada usia SMA dapat terjadi didalam maupun diluar kelas. Relasi yang terjadi didalam kelas lebih memfokuskan pada bagaimana guru membuat

kegiatan belajar efektif dan efisien bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Minsih dan Galih (2018) bahwa dalam melakukan kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan yang baik dengan siswa. Sedangkan dalam relasi yang terjadi diluar kelas, lebih mengedepankan bagaimana komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Dimana komunikasi sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan ego dan motivasi dalam pendekatan yang emosional dengan murid (Frymier & Houser, 2000).

Relasi guru dan siswa SMA dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi siswa maupun guru di lingkungan SMA. Spilt et al., (2011) menjelaskan guru yang memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan siswa dapat berdampak pada kesejahteraan personal guru tersebut. Sedangkan bagi siswa dapat membantu dalam proses perkembangannya sehingga terbentuk suatu kondisi yang stabil pada akhir remaja (Ramadhani et al., 2023).

Pemberian *reward* dilandasi oleh teori *operant conditioning* dari seorang tokoh psikologi terkenal yaitu B.F Skinner. Metode *reward* pada dasarnya adalah teori barat yang tentunya lahir di lingkungan budaya negara-negara barat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan *indigenous psychology* yang melihat suatu perilaku dari sudut pandang yang sesuai dengan cara berpikir, cara berperilaku

yang berbeda dan tidak bisa disamakan dengan daerah lain. untuk mengetahui apakah pemberian *reward* relevan dengan kondisi lingkungan budaya Indonesia. Temuan fenomena yang ada di Indonesia dipercaya terjadi karena latar belakang budaya yang ada. Pendekatan *indigenous psychology* memandang psikologi itu untuk individu itu sendiri, tidak bisa di trasplantasikan dari daerah lain (Kim et al., 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous psychology* yang ditinjau dari konteks SMA dalam relasi guru dan siswa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada siswa SMA untuk melihat konsep *reward* dalam relasi nya dengan guru di SMA. Sejalan dengan penelitian Thontowi et al., (2014) yang meneliti tentang penyebab marah pada siswa SMA. Penelitian tersebut mengambil konteks pada siswa SMA sebagai pendekatan *indigenous psychology*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kurnianingsih et al., (2012) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan siswa kepada guru itu dikarenakan siswa menganggap guru sebagai orang tua. Penelitian tersebut menemukan bahwa relasi guru dan siswa SMA di Indonesia itu secara umum menggambarkan bahwa siswa SMA menganggap guru sebagai orang tua mereka.

*Reward* yaitu hadiah yang berupa benda, penghargaan dan penghormatan (Kompri, 2016; Subakti & Prasetya, 2020). *Reward*

dideskripsikan sebagai bagaimana seseorang dapat memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan ketidaksenangan dan rasa sakit (White, 1989). Sarah et al., (2022) menyatakan bahwa *reward* adalah suatu perlakuan dari orang lain yang menyenangkan sebagai salah satu faktor psikologi belajar. *Reward* merupakan tindakan sementara yang menghasilkan manfaat untuk target yang diberikan *reward* (Wu et al., 2021). Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *reward* adalah ganjaran atau hadiah yang dapat memberikan kesenangan dan manfaat, yang berupa materi, penghargaan, apresiasi dan penghormatan.

*Reward* bertujuan untuk memberikan motivasi sehingga individu dapat berkembang dan tumbuh (Tri Yuningsih & Sunaryo, 2022). *Reward* diberikan agar dapat memberikan sebuah rangsangan berupa dorongan dari pribadi seseorang agar mendapat motivasi dalam menjalankan tugas yang dibebankan untuk membentuk kepribadian dari siswa (Zamzami, 2015). Berridge (2001) juga menjelaskan bahwa *reward* dibutuhkan untuk motivasi dan menimbulkan keinginan. Mencari *reward* menjadi perilaku dasar dalam motivasi individu (Chowdhury et al., 2019).

Skinner mengemukakan bagaimana efek *reward* dapat memodifikasi perilaku (Leeder, 2022). Skinner memformulasikan bentuk baru dari pembelajaran behavior yang dikenal sebagai *reinforcement (operant conditioning)*

(Laeli, 2020). Catania (1984) menjelaskan *operant conditioning* yaitu stimulus-stimulus akan saling berinteraksi dan mempengaruhi responnya, dan respon-respon tersebut memiliki konsekuensinya tersendiri sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan respon-respon berikutnya. Moore (2011) juga menjelaskan bahwa *reinforcement (Operant conditioning)* dapat dikatakan *Reinforcer* karena bagaimana hal itu berefek pada perilaku, bukan seberapa banyak *reinforcer* tersebut diberikan. Skinner (1953) menjelaskan *reinforcement* (positif maupun negatif) sebagai penguat perilaku didefinisikan secara ilmiah dalam penggunaan awam sebagai "*reward*".

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah sebuah pendekatan yang terfokus dalam pemahaman terhadap kelompok atau individu dalam permasalahan sosial ataupun individu (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif lebih cocok untuk mengetahui kondisi sosial (Miles et al., 2014). Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deksriptif dikarenakan peneliti menerapkan pendekatan *indigenous psychology*.

Kim et al., (2006) menjelaskan *indigenous psychology* adalah pendekatan yang melihat pada pola perilaku dan pemikiran

individu berdasarkan konteks budaya individu tersebut. Sahrah (2020) menjelaskan indigenous psychology berpandangan pada keterikatan manusia pada kebudayaannya, bahwa perilaku manusia tidak terlepas dari kebudayaannya. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada studi indigenous psychology dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti survei, pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan focus group discussion (Sahrah, 2020)

Penelitian ini memiliki jumlah partisipan sebanyak 468 partisipan yang sedang bersekolah di kota Bukittinggi. Partisipan terdiri dari 194 siswa laki-laki dan 274 siswa perempuan. Penelitian ini memiliki sumber data yang didapat dari partisipan yang memiliki kriteria yaitu siswa yang duduk dikelas XI.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama melakukan persiapan terhadap penelitian dengan melakukan pengamatan, menentukan topik dan melakukan pengambilan data awal. Kemudian melakukan penulisan pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian serta menulis hasil review literatur dan menyusun metode yang digunakan. Dan terakhir yaitu melakukan penelitian dengan melakukan pengambilan data menggunakan *open-ended questionnaire* yang sudah disusun, melakukan transkripsi, dan melakukan analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa open ended questionnaire yang disusun oleh tim peneliti

sendiri. Open-ended questionnaire dapat membuat partisipan bebas menjawab tanpa adanya batasan (Susanti & Ikhwanisifa, 2020). Carmichael (dalam Minza et al., 2022) menyatakan bahwa open-ended questionnaire memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh data yang lebih beragam dan faktual.

Miles et al., (2014) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, terdapat 3 aktivitas dalam analisisnya. Data condensation adalah proses dimana data yang sudah didapat itu dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksi dan/atau melakukan perubahan terhadap data. Data Display yaitu proses penyajian data setelah selesai dilaksanakan data condensation. Aktivitas yang terakhir yaitu drawing and verify- ing conclusion, yaitu menginterpretasikan defin- isi, maksud dan pengertian dari data dengan cara mencatat pola, memberikan penjelasan, kausal arus, dan proposisi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Primasari dan Yuniarti (2012) menjelaskan tahapan analisis dalam *indigenous psychology* adalah *preliminary coding*, categorization, axial coding. Dalam penelitian ini, alur dalam analisis data dimulai dari melakukan pengumpulan data, kemudian melakukan proses axial coding yaitu proses dimana peneliti bersama tim mengenali dan familiar terhadap jawaban-jawaban yang

ada didata. Kemudian melakukan proses preliminary coding, yaitu memilah jawaban partisipan yang memiliki respon yang sama. Proses preliminary coding dilakukan bersamaan dengan proses categorization, yaitu proses pemberian nama tema terhadap hasil jawaban.

Penelitian ini menggunakan 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan pertama adalah perlakuan dari guru seperti apa yang membuat anda senang/bersemangat/termotivasi dalam belajar dikelas. Pertanyaan kedua adalah Mengapa perlakuan tersebut membuat anda senang/bersemangat/termotivasi. Setiap tahapan analisis dilakukan pada seluruh pertanyaan yang diajukan kepada partisipan.

Penelitian ini menggunakan model antar rater. Budiastuti dan Bandur (2018) menjelaskan antar rater menghasilkan konsistensi atau kesamaan coding berdasarkan tingkat persetujuan satu atau lebih coder. Model antar rater digunakan agar dalam proses coding dan kategorisasi mendapatkan proses yang valid, dalam artian objektif. Jawaban-jawaban partisipan dalam penelitian dinilai oleh delapan rater, satu diantaranya adalah dosen. Jumlah rater yang banyak dapat menghindari subjektivitas yang dapat mengotori coding dan kategorisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 adalah hasil temuan terkait perlakuan guru yang dipersepsikan siswa SMA

sebagai reward. Temuan tersebut menghasilkan 24 kategori tema kecil dan dikondensasikan menjadi 9 kategori tema besar.

Terdapat 3.8% partisipan menjawab dengan kategori tema besar respon jujur. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni memberikan pujian dan memberikan respon kepada siswa.

*Saat guru memuji hasil kerja saya (R.394)*

*Pada saat bertanya, langsung merespon (R.419)*

Terdapat 0.6% partisipan menjawab dengan kategori tema besar feedback yang menyenangkan. Kategori tersebut tersusun dari 1 kategori tema kecil yakni memberikan senyuman.

*Murah senyum. (R.311)*

*Saat guru memberikan senyuman sebagai apresiasi saat saya mendapatkan nilai yang bagus (R.389)*

Terdapat 25% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perlakuan yang tepat. Kategori tersebut tersusun dari 6 kategori tema kecil yakni memberikan perlakuan adil, memberikan perhatian, memberikan perlakuan tegas/disiplin, memberikan dukungan, memberikan evaluasi, dan tidak memberikan hukuman.

*Tidak pilih kasih. (R.68)*

*Peduli dengan anak murid. (R.152) Guru yang keras merasa membuat saya merasa tertantang. (R.258)*

*Guru yang mendukung muridnya dalam*

*mengikuti prestasi diluar sekolah. (R.124)*  
*Tidak memarahi murid nya. (R.78)*  
*Perlakuan guru yang tidak membentak-bentak muridnya. (R.198)*

Terdapat 1.9% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni memberikan tugas/PR dan mendapatkan nilai.

*Saat mengasih tugas pelajaran dari. HP (R.234)*  
*Memberikan tugas untuk dirumah. (R.226)*  
*Memberi nilai A di dalam rapor. (R.362)*

Terdapat 52.1% partisipan menjawab dengan kategori tema besar keterampilan mengajar. Kategori tersebut tersusun dari 5 kategori tema kecil yakni menjelaskan pelajaran dengan jelas, guru yang berinteraksi (cerita/deeptalk/nasehat), mengadakan kuis berhadiah, memberikan hiburan, dan memberikan media pembelajaran yang unik/menarik.

*Menerangkan dengan jelas. (R.178) Guru yang sering bercerita lalu belajar. (R.141)*  
*Jika guru mengadakan kuis berhadiah. (R.241)*  
*Saat guru belajar sambil bercanda. (R.150)*  
*Cara mengajar yang menyenangkan seperti menyampaikan pelajaran dengan menggunakan video. (R.372)*

Terdapat 2.6% partisipan menjawab dengan kategori tema besar kemampuan interpersonal yang baik. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni mengingat nama siswa dan menghargai siswa.

*Tau dengan nama saya. (R.291) Dihargai walaupun jawaban diberikan salah. (R.357)*

Terdapat 2.6% partisipan menjawab dengan kategori tema besar kelonggaran akademik. Kategori tersebut tersusun dari 3 kategori tema kecil yakni tidak banyak memberikan PR, jam kosong/tidak belajar, dan tidak memberikan banyak tugas.

*Tidak memberi banyak tugas. (R.149)*  
*Jamkos. (R.350)*  
*Tidak terlalu banyak memberikan PR, lebih baik tugas. (R.263)*

Terdapat 2.4% partisipan menjawab dengan kategori tema besar apresiasi. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni memberikan apresiasi dan memberikan hadiah.

*Diapresiasi saat berhasil menyelesaikan suatu masalah atau soal. (R.296)*  
*Memberi hadiah. (R.230)*

Tabel 1. Persepsi siswa pada perlakuan guru

Kategori	Total	%
Respon jujur	18	3.8%
Memberikan pujian	15	3.2%
Memberikan respon kepada siswa	3	0.6%

Feedback yang menyenangkan	3	0.6%
Memberikan senyuman	3	0.6%
Perlakuan yang tepat	117	25%
Perlakuan adil	16	3.4%
Memberikan perhatian	33	7.1%
Memberikan perlakuan disiplin	10	2.1%
Memberikan dukungan	7	1.5%
Memberikan evaluasi	2	0.4%
Tidak memberikan hukuman	49	10.5%
Orientasi akademik	9	1.9%
Memberikan tugas/PR	3	0.6%
Memberikan nilai	6	1.3%
Keterampilan mengajar	244	52.1 %
Menjelaskan pelajaran dengan jelas	73	15.6%
Guru yang berinteraksi (cerita/deeptalk/nasehat)	117	25%
Mengadakan kuis berhadiah	2	0.4%
Memberikan hiburan	45	9.6%
Memberikan media pembelajaran yang unik dan menarik	7	1.5%
Kemampuan interpersonal yang baik	12	2.6%
Mengingat nama	4	0.9%
Menghargai siswa	8	1.7%
Kelonggaran akademik	12	2.6%
Tidak banyak memberikan PR	1	0.2%
Jam kosong/tidak belajar	2	0.4%
Tidak memberikan banyak tugas	9	1.9%
Apresiasi	11	2.4%
Memberikan apresiasi	9	1.9%
Memberikan hadiah	2	0.4%
Dan lain-lain	42	9%
Tidak terkategori	42	9%
<b>Jumlah</b>	<b>468</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas adalah hasil temuan terkait dampak secara psikologis dari pemberian reward pada siswa SMA. Temuan tersebut menghasilkan 22 kategori tema kecil dan dikondensasikan menjadi 6 kategori tema besar.

Terdapat 33.1% partisipan menjawab dengan kategori tema besar emosi positif. Kategori tersebut tersusun dari 5 kategori tema kecil yakni memberikan suka diberi pujian, merasa senang, membuat kagum,

menumbuhkan rasa percaya diri dan merasa bisa menikmati.

*Karena saya suka diberi pujian. (R.82)*  
*Karena belajar menjadi menyenangkan. (R.284)*

*Menumbuhkan rasa percaya diri saya untuk prestasi dan tidak takut menjawab soal jika jawaban saya tidak benar. (R.19)*  
*Karena bisa menikmati. (R.286)*

Terdapat 22.9% partisipan menjawab dengan kategori tema besar motivasi. Kategori



tersebut tersusun dari 4 kategori tema kecil yakni bersemangat/termotivasi, menjadi lebih baik/bermanfaat, merasa tertantang dan merasa tertarik.

*Karena didalam diri ada terdorongnya motivasi yang didalam diri. (R.288)*  
*Karena membuat jadi bersemangat juga. (R.350)*  
*Membuat diri tertantang. (R.235)*  
*Karena saya menjadi merasa tertarik belajar jika metodenya semakin beragam. (R.197)*

Terdapat 9% partisipan menjawab dengan kategori tema besar afirmasi. Kategori tersebut tersusun dari 4 kategori tema kecil yakni merasa tervalidasi/diapresiasi, merasa bangga/puas, merasa dipedulikan dan merasa dikenal baik/ bisa dekat dengan guru.

*Karena dengan begitu saya merasa tervalidasi dan semakin giat untuk berbuat lebih. (R.67)*  
*Karena validasi dari guru bahwa saya telah bekerja dengan baik membuat saya lebih bersemangat dalam belajar. (R.6)*  
*Karena saya merasa bangga. (R.115)*  
*Saya merasa bahagia dan dihargai. (R.237)*  
*Karena merasa dekat dengan guru bisa menjadi tempat bercerita saat disekolah. (R.349)*

Terdapat 10% partisipan menjawab

dengan kategori tema besar menambah keterampilan. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni menambah wawasan dan menjadi fokus.

*Banyak menambah pengetahuan. (R.415)*  
*Karena bisa dengan mudah memahami pembelajaran. (R.161)*  
*Karena saya juga bisa fokus. (R.219)*

Terdapat 2.6% partisipan menjawab dengan kategori tema besar perasaan positif. Kategori tersebut tersusun dari 2 kategori tema kecil yakni merasa diperlakukan adil dan merasa tidak disudutkan/disalahkan/dibebani.

*Karena serasa tidak dibedakan. (R.274)*  
*Karena tidak merasa disudutkan atas kesalahan yang dilakukan. (R.417)*  
*Karena merasa tidak terbebani. (R.414)*

Terdapat 12% partisipan menjawab dengan kategori tema besar toleransi. Kategori tersebut tersusun dari 3 kategori tema kecil yakni merasabebas, merasa santai dalam belajar dan bisa saling bantu.

*Bisa bebas. (R.91)*  
*Tidak terikat sesuatu. (R.127)*  
*Membuat lebih enjoy dalam belajar. (R.326)*  
*Bisa saling bantu. (R.309)*

Tabel 2. Dampak psikologis siswa dari pemberian reward guru

Kategori	Total	%
Emosi positif	155	33.1%
Suka diberi pujian	1	0.2%
Merasa senang	149	31.8%

Membuat kagum	2	0.4%
Menumbuhkan rasa percaya diri	2	0.4%
Merasa bisa menikmati	1	0.2%
<b>Motivasi</b>	<b>107</b>	<b>22.9%</b>
Bersemangat/termotivasi	97	20.7%
Menjadi lebih baik/bermanfaat	7	1.5%
Merasa tertantang	1	0.2%
Merasa tertarik	2	0.4%
<b>Afirmasi</b>	<b>42</b>	<b>9.0%</b>
Merasa tervalidasi/diapresiasi	4	0.9%
Merasa bangga/puas	4	0.9%
Merasa dipedulikan	26	5.6%
Merasa dikenal baik/bisa dekat dengan guru	8	1.7%
<b>Menambah keterampilan</b>	<b>47</b>	<b>10.0%</b>
Menambah wawasan	45	9.6%
Menjadi fokus	2	0.4%
<b>Perasaan positif</b>	<b>12</b>	<b>2.6%</b>
Merasa diperlakukan adil	6	1.3%
Merasa tidak disudutkan/disalahkan/dibebani	6	1.3%
<b>Toleransi</b>	<b>56</b>	<b>12.0%</b>
Merasa bebas	6	1.3%
Merasa santai dalam belajar	49	10.5%
Bisa saling bantu	1	0.2%
• dan lain-lain	49	10.5%
Mendapatkan hadiah/nilai	5	1.1%
Tidak terkategori	44	9.4%
<b>Jumlah</b>	<b>468</b>	<b>100%</b>

## Pembahasan

Respon jujur adalah memberikan respon terhadap siswa dengan apa adanya. Perilaku siswa yang sesuai dengan tuntutan atau norma yang ada guru secara sadar maupun tidak sadar memberikan respon dengan apa adanya. Respon jujur tersebut dapat berupa memberikan pujian kepada siswa atau hanya sekedar memberikan respon kepada siswa. Pujian didapat ketika seseorang memperoleh pencapaian akademik, olahraga atau prestasi berkelompok (Sidin, 2021). Ching (2012) menjelaskan dalam penelitiannya hanya 5% siswa yang

menganggap *special privileges* sebagai *reward*. Penelitian tersebut dilakukan pada 4 sekolah cina di negara filipina. *Special privileges* artinya adanya pemberian perlakuan khusus yang di stimuluskan oleh perlakuan siswa yang dianggap baik atau sesuai harapan guru atau sekolah. Memberikan feedback yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara sederhana melalui tindakan non-verbal, contohnya berupa memberikan senyuman kepada siswa sehingga memberikan dampak kepada siswa sebagai *reward*. Gordan dan

Krishanan (2014) menjelaskan bahwa memberikan senyuman termasuk dalam bagaimana seseorang memberikan perhatian atau atensi. Putri & Refnaldi (2020) menjelaskan feedback yang positif termasuk dalam bentuk *reward* bagi siswa.

Perlakuan tepat dapat diberikan ketika perilaku siswa sesuai dengan tuntutan dan norma yang ada disekolah ataupun yang tidak sesuai. Perlakuan yang tepat diberikan guru dapat berupa memberikan perlakuan adil kepada siswa, memberikan perhatian, memberikan perlakuan tegas(disiplin), memberikan dukungan dan arahan, serta memberikan evaluasi kepada siswa. Ernata (2017) menjelaskan reward harus diberikan secara tepat dan efisien yaitu harus menyesuaikan dengan kondisi siswa pada saat itu. Sejalan dengan pendapat Subakti & Prasetya (2020) yakni guru harus memahami siswa sehingga perlakuan reward yang diberikan tepat.

Perlakuan yang berorientasi pada akademik yaitu perlakuan guru yang berfokus pada pengembangan akademis pada siswa. Perlakuan-perlakuan guru yang berorientasi akademik dapat berupa memberikan tugas atau pekerjaan rumah, menilai catatan dan tugas dengan rapi, dan menambah nilai siswa. Reward yang berorientasi pada akademik dapat memenuhi perannya dalam peningkatan minat belajar. Winanto dan Hujjatusnaini (2022) menjelaskan pemberian *reward* dapat

meningkatkan minat belajar siswa.

Keterampilan mengajar merupakan metode belajar yang digunakan guru agar proses pembelajaran dapat lebih menarik dan diikuti oleh siswa. Seperti menjelaskan pelajaran dengan lebih jelas dan santai, memberikan interaksi berupa cerita, mengadakan kuis berhadiah, memberikan hiburan dan candaan, serta menggunakan media-media pembelajaran yang unik dan menarik selama proses belajar mengajar. Tipe ini tidak termasuk dalam 4 tipe reward yang dikemukakan Gordan dan Krishanan (2014) yaitu *tangible reinforcement*, *social reinforcement*, *token reinforcement*, *activity reinforcement*.

Kemampuan interpersonal yang baik juga dapat dipersepsikan siswa sebagai *reward*. Dalam relasi antara guru dan siswa, Secara interpersonal dapat diberikan oleh guru kepada siswa yang bertujuan untuk penguatan perilaku siswa menjadi lebih baik. Seperti mengenal dan mengingat nama siswa, kemudian menghargai siswa. Sejalan dengan pendapat Kompri (2016) menyebutkan bahwa mengingat nama siswa termasuk dalam bentuk *reward*.

Perlakuan guru yang memberikan kelonggaran secara akademis juga dapat dipersepsikan siswa sebagai *reward*. Contohnya berupa jam kosong atau tidak belajar dan tidak banyak memberikan tugas dan PR. Perlakuan-perlakuan yang diberikan guru tersebut disenangi oleh siswa dikarenakan siswa tidak

memiliki banyak aktivitas secara akademis. Hal ini dapat dikaitkan dengan sikap siswa sebagai remaja yang cenderung ambivalensi. Hasmayni (2015) menjelaskan bahwa remaja yang bersikap ambivalensi cenderung menuntut kebebasan.

Eze dan Lucy (2022) menjelaskan bahwa ketika seseorang memberikan apresiasi akan sesuatu hal atau perbuatan dari orang lain maka dapat dikatakan penguatan atau *reward*. Memberikan apresiasi yakni memberikan penghargaan terhadap siswa sebagai bentuk respon terhadap perilaku siswa sehingga perilaku siswa tersebut dapat diperkuat dan berulang. Pemberian apresiasi cenderung dalam bentuk material seperti memberikan hadiah.

Siswa secara tidak sadar merasakan dampak secara psikologis dari perlakuan guru yang dipersepsikan siswa sebagai *reward*. Seperti emosi positif merupakan dampak berupa emosi yang dimunculkan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri maupun sekitar. Contohnya ketika seseorang diberikan reward maka respon yang dimunculkan berupa rasa suka, nyaman atau senang, merasa bisa menikmati, kagum dan menumbuhkan percaya diri. Nurlaeli et al., (2020) yang menjelaskan reward memberikan efek represif yang menyenangkan. Hal ini disebabkan perlakuan reward yang diberikan adalah respon dari stimulus yang dimunculkan oleh seseorang itu sendiri atau respon yang dapat diberikan tanpa

stimulus apa-apa.

Dampak yang sangat umum dirasakan adalah seseorang dapat termotivasi atau menjadi lebih bersemangat. Selain itu motivasi juga dapat berupa sebuah dorongan dari perasaan tertantang dan juga keinginan untuk menjadi lebih baik atau bermanfaat. Ching (2012) menjelaskan reward bisa meningkatkan capaian motivasi siswa dengan mengkombinasikan kondisi yang tidak biasa dengan situasi yang sudah biasa terjadi dengan cara menerapkan reward.

Afirmasi dapat berupa pengakuan terhadap diri sendiri. Dampak berupa afirmasi yakni menumbuhkan perasaan-perasaan yang bertujuan untuk eksistensi pengakuan dari individu. Contohnya merasa tervalidasi, merasa bangga, merasa dipedulikan, dan merasa dikenal baik oleh lingkungan sekitar. Hasmayni (2015) dimana sebagian besar remaja cenderung bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan. Oleh karenanya seorang remaja cenderung membutuhkan pengakuan atau validasi dari orang lain sehingga perlakuan orang lain dapat membuat seorang remaja merasa tervalidasi.

Dampak ini lebih cenderung mengarah kepada peningkatan kognitif dari individu. Contohnya dapat menambah pengetahuan atau kemampuan baik itu akademik maupun luar akademik dan membantu menjadi lebih fokus. Penelitian yang dilakukan Ernata (2017) menjelaskan bahwa pemberian reward yang

tepat dapat berpengaruh dalam peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa agar lebih maksimal. Artinya prestasi dan hasil belajar adalah output dari meningkatnya kognitif dan psikomotor dari siswa.

Perasaan positif yaitu perasaan yang dirasakan sebagai akibat dari pemberian reward sehingga memberikan dampak positif terhadap diri sendiri. Contohnya merasa diperlakukan adil, merasa tidak dibebani atau disudutkan. Aktivitas seperti tidak memberikan PR atau tugas sehingga siswa merasa tidak terbebani, dianggap sebagai reward oleh sebagian siswa. Gordan & Krishanan (2014) menjelaskan perlakuan tersebut dikategorikan pemberian reward dengan memberikan aktivitas.

Toleransi cenderung memberikan sikap yang tidak memaksakan kehendak atau tuntutan terhadap seorang individu untuk bertindak. Perlakuan guru yang dipersepsikan sebagai reward dapat berdampak secara psikologis berupa toleransi, dimana siswa merasa santai dan bebas dalam mengikuti pembelajaran. Toleransi dalam penelitian ini lebih mengedepankan pada perasaan merasa bebas, longgar, dibolehkan dan dibiarkan dari tuntutan sehingga siswa dapat melakukan aktivitas yang diinginkan nya. Respon yang dimunculkan ini umumnya didapat dari respon reward yang diberikan guru berupa memberikan jam kosong atau tidak membebani siswa dengan tugas atau PR yang banyak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, temuan mengenai perlakuan yang diberikan guru yang dipersepsikan siswa sebagai reward mendapat beberapa temuan-temuan menarik menggunakan pendekatan indigenous. Berdasarkan teori yang telah ada, reward dapat berupa memberikan suatu hal secara verbal maupun non-verbal yang menyenangkan bagi siswa. *Reward* dapat berupa memberikan pujian, memberikan senyuman, memberikan hadiah tertentu atau sertifikat penghargaan dan apresiasi. Namun dalam penelitian ini mendapat temuan lainnya dimana reward dapat berupa memberikan keterampilan mengajar yang baik dan menarik bagi siswa, contohnya memberikan cerita saat mengajar, memberikan nasihat, menjelaskan pelajaran dengan jelas dan santai. Selain itu memberikan perlakuan adil, memberikan dukungan atau perlakuan-perlakuan yang tepat untuk diberikan sesuai apa yang dialami siswa.

Dampak psikologis yang dimunculkan ketika pemberian reward tidak hanya meningkatkan motivasi, rasa senang, ataupun membuat bersemangat serta meningkatkan percaya diri. Penelitian ini menemukan bahwa dampak psikologis yang diterima siswa secara tanpa sadar dapat berupa peningkatan dalam segi kognitif seperti menambah ilmu atau

wawasan dan keterampilan siswa itu sendiri. Memberikan afirmasi kepada siswa sehingga siswa itu sendiri merasa pendapat pengakuan, validasi, merasa dipedulikan, dan merasa dikenal baik. Kemudian dampak dari pemberian reward dapat berupa perasaan bebas dan santai bagi siswa. Pemberian reward dan dampak psikologis yang dirasakan siswa tidak dapat di sama ratakan, artinya dampak psikologis tertentu hanya terjadi apabila menerima reward tertentu. Contohnya dengan meningkatnya kognitif siswa, maka reward yang diberikan adalah perlakuan yang berorientasi pada akademik atau keterampilan mengajar guru.

Dalam penelitian ini, reward yang efektif diberikan guru kepada siswa umumnya reward yang berupa peningkatan kognitif siswa dalam hal akademik disekolah dan proses pembelajaran yang menarik. Sebagian besar siswa mempersepsikan perlakuan guru yang senang dan memotivasi adalah perlakuan seperti menjelaskan pelajaran dengan jelas dan santai, memberikan cerita atau nasehat saat mengajar, dan lainnya. hal ini disebabkan karena siswa merasa dapat mengikuti kegiatan belajar dan mengajar dengan santai dan jelas dan terciptalah iklim kelas yang menyenangkan bagi siswa. Perlakuan tersebut juga dapat menambah pengetahuan dan kemampuan siswa di sekolah.

### Daftar Rujukan

Berridge, K. C. (2001). Reward learning: Reinforcement, incentives, and

expectations. *The Psychology of Learning and Motivation*, 40, 223–278.

Berridge, K. C., & Robinson, T. E. (2003).

Parsing reward. *Trends in Neurosciences*, 26(9), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0166-2236\(03\)00233-9](https://doi.org/10.1016/S0166-2236(03)00233-9)

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian. Mitra Wacana Media.

Catania, A. C. (1984). The operant behaviorism of B. F. Skinner. *The Behavioral and Brain Sciences*, 7(4), 473–475.

Ching, G. S. (2012). Looking into the issues of rewards and punishment in students. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i2.44>

Chowdhury, T. G., Wallin-Miller, K. G., Rear A. A., Park, J., Diaz, V., Simon, N. W., & Moghaddam, B. (2019). Sex differences in reward and punishment-guided actions. *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience*, 19(6), 1404–1417. <https://doi.org/10.3758/s13415-019-00736-w>

Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.).

Darimi, I., & Ismail, B. (2018). Education “Jaman now ”: Reward and punishment review. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 25(2), 47–50.

Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment. *Pemikiran Dan*

- Pengembangan SD, 5(September), 781–790.
- Eze, G. U., & Lucy, U. I. (2022). The role of reward and punishment on students academic performance in secondary school education. *Journal of Educational Research and Development*, 5(1), 185–193.
- Frymier, B., & Houser, M. L. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship, communication education. *Communication Education*, 49(3), 207–219.
- Gordan, M., & Krishanan, I. amutan. (2014). A review of B. F. Skinner's 'Reinforcement theory of motivation''. *International Journal of Research In Education Methodology*, 5(3), 680–688.
- Hasmayni, B. (2015). Dampak psikologi dating violence remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1–6.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). Indigenous and cultural psychology. In A. Marsella (Ed.), *The Routledge Companion to Philosophy of Law*. Springer Science+Business Media.
- Kompri. (2016). Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnianingsih, S., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). Factors influencing trust of teachers among students. *International Journal of Research Studies in Education*, 1(2). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2012.v1i2.77>
- Laeli, A. F. (2020). Behaviorism: psychological theory of learning. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(2), 87–93. <https://doi.org/10.32528/ellite.v5i2.3265>
- Leeder, T. M. (2022). Behaviorism, skinner, and operant conditioning: considerations for sport coaching practice. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*, 35(3), 27–32. <https://doi.org/10.1080/08924562.2022.2052776>
- May Sarah, D., Indah Vika, A., Hasibuan, N., Sari Sipahutar, M., & Elsa Manora Simamora, F. (2022). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v2i1.1596>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peranan guru dalam pengelolaan kelas. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Minza, W. M., Nurdiyanto, F. A., Muhiddin, S., & Pertiwi, Y. G. (2022). "My neighbor, my friend": The relevance of support, closeness, and history of relations in neighborhood friendship. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-022-00283-w>
- Moore, J. (2011). Behaviorism. *The Psychological Record*, 61, 449–464.

- Muriyawati, M., & Rohmah, F. A. (2016). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5535>
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1).
- Nurhuda, A. T., Wardani, E., & Asriyama, W. F. (2021). A case study of students' perceptions on reward and punishment given by their english teacher. 15–25.
- Nurlaeli, A., Muzaki, I. A., & Karawang, U. S. (2020). Pengaruh metode reward dan punishment terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam (Studi kasus di SDIT Tahfizh Qur'an Al- Jabar Karawang). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy ? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53–61.
- Putri, E. I. E. (2018). Humanis dalam mendidik (Analisis terapan aliran psikologi humanistik). *Tarbiyatuna*, 2(2), 50–65.
- Putri, N., & Refnaldi, R. (2020). Rewards and Punishments Given By the Teacher in Teaching English As Foreign Language in Indonesian Context. *Journal of English Language Teaching*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i1.10781>
- Ramadhani, A. N., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi : bagaimana peranan relasi guru – siswa Pendahuluan. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 616–625.
- Sahrah, A. (2020). Studi indigenous dengan metode kualitatif. *PT Gramasurya*.
- Sidin, S. A. (2021). The application of reward and punishment in teaching adolescents. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539(Icla 2020), 251–255. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.045>
- Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. In *What's Behind the Research? Discovering Hidden Assumptions in the Behavioral Sciences*. Macmillan. <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>
- Spahiu, I., & Spahiu, E. (2013). Teacher's role in classroom management and traditional methods. *Anglisticum Journal (IJLLIS)*, 2(3), 91–100.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher-student relationships. *Educational Psychology Review*, 23(4), 457–477. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9170-y>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–



117. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93>
- Suryani, L., Syahniar, & Zikra. (2013). Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Ilmiah Konseling*, 2(1), 136–140.
- Susanti, R., & Ikhwanisifa. (2020). The concept of God: From the lens of students of integrated Islamic elementary schools. 17(1), 46–54. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.8916>
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and punishment in the perspective of behaviorism learning theory and its implementation in elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Thontowi, H. B., Wulandari, R. C., Hakim, M. A., Moordiningsih, D., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2014). Causes of anger among senior high school students in Indonesia: An indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3(2), 29–38. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2014.104>
- Tri Yuningsih, T., & Sunaryo, I. (2022). Implementation of reward and punishment in forming discipline character early childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 27–38. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12164>
- White, N. M. (1989). Reward or reinforcement: What's the difference? *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 13, 181–186.
- Wimbo, M., & Yulis, D. (2014). Dinamika dukungan sosial pada prestasi siswa sekolah dasar berbasis pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 30–36.
- Winanto, A., & Hujjatusnaini, N. (2022). Pendampingan penguatan minat belajar melalui metode reward teknik token economy pada siswa sekolah dasar Kelurahan Habaring Hurung. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 640–647. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/id/eprint/4108>
- Wu, J., Luan, S., & Raihani, N. (2021). Reward, punishment, and prosocial behavior: Recent developments and implications. *Current Opinion in Psychology*, 44, 117–123. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.003>
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan reward and punishment. *Ta'limuna*, 4(1), 1–20. <https://ejournal.staimaalhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>